

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pisang merupakan tanaman buah yang berasal dari kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, tanaman ini menyebar ke Afrika, Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Di Indonesia pisang dapat tumbuh di berbagai wilayah seperti di Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung. Pisang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, selain memanfaatkan semua bagian tanaman pisang, pisang digemari karena harganya yang terjangkau dan ada disepanjang tahun atau tidak mengenal musim, selain itu pisang salah satu buah tropika yang mengandung banyak gizi (Suhartanto, Sobir dan Harti, 2012).

Badan kesehatan dunia (WHO) secara umum menganjurkan konsumsi buah dan sayuran yang dianjurkan oleh Departemen Kesehatan adalah 400 gram perkapita perhari yang terdiri dari 250 gram perkapita perhari sayur dan 150 gram perkapita perhari buah (Widani, 2019). Menurut Siswanto, Sobir dan Harti (2014) buah yang paling banyak dikonsumsi penduduk Indonesia adalah pisang dan menurut Ashari (2006) ini berpotensi meningkatnya konsumsi buah di Indonesia bukan hanya dilihat dari peningkatan pendapatan keluarga saja tetapi dapat juga dilihat dari pengetahuan masyarakat tentang gizi keluarga

Produksi pisang di Indonesia tahun 2021 sebanyak 9.245.427 ton dan pada tahun 2022 sebesar 8.741.147 ton (Badan Pusat Statistik 2024) sedangkan nilai ekspor pada Indonesia mengalami peningkatan sebesar 24,81% dari tahun 2021, sepanjang tahun 2022 adalah Indonesia telah mengekspor pisang sebanyak 22.112.98 ton ke beberapa negara seperti negara Malaysia, Singapura dan Cina, namun Indonesia belum dapat memenuhi semua permintaan dari negara-negara hal ini menjadi tantangan tersendiri, juga permintaan dalam negeri masih banyak, terutama untuk bahan diversifikasi pangan (Setyanto, 2020).

Meningkatnya perminat buah salah satunya pisang untuk bahan diversifikasi pangan, maka diperlukan upaya-upaya untuk peningkatan produksi. untuk meningkatkan produksi tersebut dibutuhkan bibit dalam jumlah banyak untuk menyediakan bibit dalam jumlah banyak maka bisa dilakukandengan

teknik perbanyak vegetatif menurut Chandra (2005) Perbanyak vegetatif adalah perbanyak tanaman tanpa melibatkan proses perkawinan dan dengan cara ini sifat-sifat tanaman dapat dipertahankan. Belahan bonggol pisang menjadi bahan perbanyak yang dapat dijadikan bibit perbanyak vegetatif, untuk mendukung pertumbuhan bibit tanaman pisang dari bonggol pisang perlu penambahan zat pengatur tumbuh (ZPT) dan media tanam yang tepat.

Perbanyak dengan memanfaatkan mata tunas dari bonggol tanaman pisang yang dibelah sesuai dengan mata tunasnya dapat menghasilkan bibit yang seragam dalam jumlah banyak, biaya yang relatif murah karena memanfaatkan bonggol sisa tebaran (Santoso, 2012). Perbanyak pisang dengan belahan bonggol memiliki kekurangan yaitu pertumbuhan tunasnya lama hal ini disebabkan karena kulit bonggol pisang yang tebal dan memerlukan upaya pemecahan mata tunas untuk mempercepat tumbuhnya tunas menjadi anakan (Mutryarny, 2007), untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penggunaan ZPT untuk dapat merangsang pertumbuhan tunas lebih cepat. Penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) akan membantu merangsang pertumbuhan tunas atau pertumbuhan akar.

Waniarti dkk. (2019) menyatakan pengaruh ZPT akan lebih baik jika didukung oleh media tanam yang optimal, karena media tanam menyediakan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman, sedangkan ZPT akan memobilisasi unsur hara tersebut untuk proses rejuvinasi tunas. Menurut Asmarawati dan Ahmad (2011) bibit pisang menghendaki media tanam dengan struktur remah dengan keseimbangan bahan padat dan ruang berpori. dengan membuat kombinasi dan perbandingan yang tepat. Hasil percobaan Putra, Wayan dan Riyono (2015) menunjukkan bahwa kombinasi tanah, sekam padi dan kompos dengan perbandingan 2:1:2 berpengaruh paling baik pada bibit pisang.

Pemberian kompos menyebabkan perbedaan tinggi bibit, jumlah daun, panjang daun, dan lingkaran batang yang lebih baik dibandingkan dengan tanpa pemberian kompos pada pembibitan pisang asal bonggol (Supriana, Wijana dan Raka 2016). sekam padi memiliki tingkat porositas yang tinggi, dapat mengikat air dengan baik, menjadi sumber kalium dan tidak mudah lapuk (Magfiranur,

2019). Sekam padi sangat erat kaitannya dengan porositas dan aerasi. Penurunan aerasi akan menghambat perkembangan akar, menurunkan kemampuan akar menyerap dan menghambat aktivitas mikroorganisme (Sutanto, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh komposisi media tanam dan konsentrasi ZPT alami air kelapa (*Cocos nucifera* L.) terhadap pertumbuhan bibit pisang ambon (*Musa paradisiaca* var. Sapientu L.)

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Apakah terdapat interaksi antara komposisi media tanam dengan konsentrasi ZPT alami air kelapa terhadap pertumbuhan bibit pisang ambon?
2. Apakah terdapat komposisi media tanam dan konsentrasi ZPT alami air kelapa yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan bibit pisang ambon?

## **1.3 Maksud dan tujuan penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji komposisi media tanam dan konsentrasi ZPT alami air kelapa terhadap pertumbuhan bibit pisang. Tujuannya dari penelitian ini adalah menentukan komposisi media tanam dan konsentrasi ZPT yang paling baik untuk pertumbuhan bibit pisang ambon

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh komposisi media tanam dan konsentrasi ZPT alami air kelapa terhadap pertumbuhan bibit piang ambon dan perbanyak tanaman pisang dengan bibit (bonggol) kepada masyarakat atau petani.